



Peran Kerja sama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas I SDIT Nabawi Caringin

Alfian Khadafi^{1*}, Siti Qamariyah²

^{1,2}Insitut Madani Nusantara, Indonesia

Alamat: Jln. Lio Bandongan 74 Citamiang Kota Sukabumi

*Korespondensi penulis: alfiankhadafi123@gmail.com

Abstract. *It is not appropriate for a transfer education to be totally devoted to a teacher. Especially a matter of student's learning motivation which also needs attention. The lack of motivational attention keeps students from discovering their maximum potential. In this study will be concerned about the increased motivational efforts of students at one school. As for the research methods used on this research are qualitative research methods, exactly field research. With the accumulative data collection techniques, observation and documentation, and the miles and hubberman techniques as data analysis techniques, with procedure 1) data reduction, 3) data presentation and 4) data verification, and with data check 1) credibility, 2) accessibility and 3). Research shows that 1) the state of the cooperation of parents and teachers is very good, 2) the teacher's efforts increase the motivation for learning by implementing behavioristic and chromatic learning theories, 3) the cooperation of parents and teachers increase the student's learning motivation by an intrinsic and extrinsic motivation approach and 4) it enhances the student's intrinsic and extrinsic motivations and 4) it reflects on the parents as well as on the parents.*

Keywords: *Cooperation, motivation, learning.*

Abstrak. *Tidaklah tepat bila urusan pendidikan di pindahtanggankan secara totalitas hanya kepada guru. Terutama soal motivasi belajar siswa yang juga perlu diperhatikan. Minimnya perhatian soal motivasi membuat siswa tidak menemukan potensi maksimalnya. Pada penelitian ini akan diurai tentang upaya peningkatan motivasi belajar siswa di salah satu sekolah. Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, tepatnya *field research*. Dengan teknik pengumpulan data akumulatif wawancara, observasi dan dokumentasi, dan teknik Miles dan Hubberman sebagai teknik analisis datanya, dengan prosedur 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data dan 4) verifikasi data, serta dengan teknik pemeriksaan data 1) kredibilitias, 2) tranferabilitas dan 3) dependabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) keadaan hubungan kerjasama orang tua dan guru itu sangat baik, 2) upaya guru kelas meningkatkan motivasi belajar dengan mengimplementasikan teori belajar Behavioristik dan Kontruksivistik, 3) upaya kerjasama orang tua dan guru meningkatkan motivasi belajar siswa dengan pendekatan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dan 4) hambatan peningkatannya bersentral pada orang tua juga pendukungnya berpusat pula pada orang tua.*

Kata kunci: *kerja sama, motivasi, belajar.*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah sektor yang paling luas domainnya. Juga bermain peran sebagai titik sentral dari semua lini kehidupan. Pendidikan mengakomodir segala apa yang ingin dilakukan dan direncanakan. Tanpa pendidikan, harapan yang diimajinasikan cukup menyisakan angan-angan lalu hilang bersama kepulan asap yang terbang. *The founder of madzhab Syafi'i*; Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i berpesan yang diuntaikan dalam bentuk syair, "*Ta'allam falaisal maru yuuladu 'aaliman, wa laisa akhu 'ilmin ka man huwa jaahilun*; belajarlah ! tidak ada seorang pun yang terlahir dalam keadaan pintar, tidak ada pemilik ilmu kalau dirinya itu

bodoh” (Muhammad Idris as-Syafi’i, 2018), pesannya cukup memberikan warna dalam kancah pemikiran Islam, sebagai batubara yang menggerakkan roda penganut muslim untuk mau belajar dan berpendidikan. Dalam tubuh Islam sendiri, melalui *nash* primer; al-Quran dan Hadist menyuratkan dengan tegas akan urgensi “pendidikan”, surat al-Mujadalah ayat 11 dan surat az-Zumar ayat 9, serta hadis Nabi yang berbunyi “*Thalabul ‘ilmi faridhatun ala kullim muslimin – wa muslimatin*” (az-Zarnuji, 2019).

Beralih ke dalam konteks implementasi. Secara garis besar, roda pendidikan digulirkan dengan sinergi dan integrasi tiga pihak besar, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Filosofi pendidikan ini digagas oleh Bapak Pendidikan Indonesia – Ki Hajar Dewantara; sosok figur yang juga menjadi *branding* dalam Kementerian Pendidikan Nasional, sekaligus semboyan pendidikannya. Cita-cita pendidikan akan tercapai dengan beriramanya tiga subjek tersebut, lingkungan keluarga bertanggung jawab atas pembentukan etika, agama dan perilaku sosial anak. Lingkungan sekolah memberikan pembinaan intelektual dan ilmu pengetahuan. Sedangkan lingkungan masyarakat berperan dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, budi pekerti, ilmu agama dan sosial anak. Penafsiran lingkungan keluarga tidak hanya terhenti di masa anak pra sekolah; kisaran umur 0-6 tahun. Dan keluarga (dibaca : orang tua) berasumsi kaprah bahwa tugasnya cukup sampai di titik itu, tidak lebih, selanjutnya biarkan pihak formal yang menuntunnya.

Problem yang kemudian mencuat adalah ketidakperhatian dan lepas tanggungjawabnya mereka. Sekolah bukanlah pabrik, yang siap sedia memproduksi prodak secara massal dengan produksi *high quality* dan dipastikan minim kecacatan. Mencetak manusia tidak semudah mencetak barang. Secara mutu, makhluk hidup yang relatif berubah bertolak belakang dengan benda tidak bernyawa. Beban pendidikan; baik aspek kognitif, psikomotorik dan afektif dilimpahkan begitu saja kepada sekolah. Bak penitipan barang dan menuntut barang itu bertransformasi menjadi bagus pasca dititipkan. Secara nalar sehat dan penuh etis, jika tidak membantu minimal tidak menyusahkan. Dari sini lahirnya masalah kedua, buntut dari masalah pertama. Nilai-nilai (tiga aspek) yang sudah “didoktrin” perlahan terkikis oleh lingkungan keluarga yang tidak aman (dibaca : *toxic*). Mulai dari persoalan teman sebayanya yang di rumah dan apatisnya terhadap perkembangannya. Sekolah harus bekerja dua kali dan jerih payahnya tergolong sia-sia. Inilah dampak dari minim perhatian orang tua terhadap buah hatinya di sekolah.

Dalam teori psikologi pendidikan, Muhibbin Syah mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar; sekurang-kurangnya tiga hal, 1) faktor internal (faktor dari dalam siswa – yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, 2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa –

kondisi lingkungan di sekitar siswa), 3) faktor pendekatan belajar (yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran). Fokus kepada faktor internal, salah satunya adalah motivasi siswa. Siswa yang berprestasi tidak luput dari motivasi yang hinggap padanya, baik itu motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Diantara sekian motivasi ekstrinsik adalah orang tua (Muhibbin Syah, 2021). Orang tua cukup memberikan peranan tenaga, bahkan termasuk hal yang dominan. Sebagai anak yang terjalin emosional kuat dengan orang tuanya, dengan otomatis mendorong anak untuk laju bergerak dalam soal yang dimotivasinya.

Dari narasi yang telah disuguhkan, dua topik persoalan yang dapat ditarik benang merah, pertama soal minimnya kerjasama orang tua dengan sekolah (dibaca : guru) dan kedua tentang motivasi belajar. Jika disintesis, dua topik tersebut menemukan titik singgung. Jika buat dalam bentuk narasinya, bahwa kerjasama orang tua dengan sekolah itu memiliki probabilitas mendorong motivasi belajar siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Kerja Sama

Istilah kerja sama berasal dari dua kata, yaitu *memorandum* dan *understanding*. Secara gramatikal, *memorandum of understanding* diartikan sebagai nota kesepahaman. Kerja sama merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. Kerja sama dapat berlangsung manakala individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerja sama guna mencapai kepentingan mereka (Nurul Fitriyanti, 2015: 18-19). Sejalan dengan pendapat ini, Abu Ahmadi menyatakan bahwa kerjasama merupakan usaha bersama dari dua orang atau lebih untuk melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama (Abu Ahmad, 2007: 101). Roucek dan Warren juga mengatakan argumen mereka bahwa kerja sama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama melalui satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kerja sama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama (Abu Ahmad, 2007: 101).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kerjasama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 304). Dengan kata lain, kerja sama merupakan suatu usaha antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Kerja sama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdul Syani, kerja

sama adalah suatu bentuk proses sosial, diaman didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing (Abdul Syani, 1994: 156).

Menimbang dari faktor yang mempengaruhi kerja sama, Baron dan Bryne menyebutkan, diantaranya 1) timbal balik, 2) orientasi pribadi, 3) komunikasi (Robert dan Byrne, 2002: 190). Sedangkan Sherif mengemukakan faktor-faktor yang dapat memperbaiki kerja sama, ialah 1) masalah bersama, 2) tujuan bersama, 3) mempelajari sesuatu secara bersama (Dalam Sarlito, 2005: 162-164). Dari aspek faktor penghambat kerja sama, Apriliana menyebutkan tiga hal, 1) kurangnya kesadaran orang tua akan pendidikan dan perkembangan anak, 2) kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru, 3) sebagian orang tua belum bisa meluangkan waktunya untuk menghadiri pertemuan (Apriliana, 2016: 10-11). Masih menurut Apriliana, terdapat pula faktor pendukung kerja sama, ialah 1) keterlibatan orang tua mendukung upaya guru dalam membina kerja sama, 2) kunjungan guru ke rumah orang tua murid. 3) adanya pusat bantuan keluarga. 4) tersedianya saran dan prasarana di sekolah (Apriliana, 2016, 10-11).

Motivasi

Kata Motivasi berasal dari bahasa Latin, *Movere* yang berarti daya Penggerak atau dorongan. Motivasi merupakan keinginan untuk melakukan sesuatu. Tanpa motivasi tak akan ada kegiatan karena tanpa motivasi orang akan menjadi pasif. Sehingga, setiap usaha apa pun timbulnya motivasi sangat diperlukan. Agar dapat berkembang, orang memerlukan motivasi. Motivasi dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan tidak tampak dari luar serta hanya kelihatan melalui perilaku seseorang yang dapat dilihat. Peranannya sangat besar untuk mendukung prestasi kerja (Sunhaji, 2008: 64). Beragam definisi motivasi menurut para ahli, Bimo Walgiyo (dalam Erjati Abas, 2017: 80) motivasi memiliki arti “bergerak” atau *to move*. Jadi, motivasi dapat dimaknai sebagai kekuatan yang ada dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat sesuatu, sedangkan T. Hani Handoko mengartikan motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang terdapat pada seseorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku untuk mencapai tujuan kepuasan dirinya (T. Hani Handoko, 2009: 252).

Para ahli banyak yang menawarkan beragam teori-teori motivasi, seperti 1) Abraham Maslow dengan teori Kebutuhan-nya, 2) Cyarlton Alderf dengan teori ERG (*existence, relatedness, growth*), 3) Frederich Herzbergh dengan teori Dua Faktor (faktor Motivasional

dan Pemeliharaan), 4) Mc Clelland dengan teori Kebutuhan Berprestasi, 5) Victor H. Vroom dengan teori Harapan, 6) Edwin Locke dengan teori Penetapan Tujuan (Miftahul Arifin, 2023: 15). Sedikitnya, jenis motivasi hanya terbagi dua, 1) intrinsik dan 3) ekstrinsik (Sardiman, 2011: 89).

Motivasi dapat dilihat dari beberapa indikator, menurut Hamzah ada sembilan indikator motivasi yaitu 1) tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai), 2) ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa, 3) tidak memerlukan dorongan luar untuk berprestasi, 4) ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan, 5) selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya), 6) menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah “orang dewasa” (misalnya terhadap pembangunan, korupsi, keadilan, dan sebagainya), 7) Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan, dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut), 8) Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian), 9) Senang mencari dan memecahkan soal-soal (Hamzah, 2009: 21).

Adapun definitif belajar, Ngelim Purwanto mengartikan belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pelatihan atau pengalaman (dalam Ahmad Susanto, 2016: 1), Wittig juga mendefinisikan belajar sebagai *any relatively permanen change in an organism behavioral repertoire that accurs as a result of experience* (belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman) (dalam Muhibbin Syah, 2003: 65-66). Sedangkan terminologi motivasi belajar yaitu sebuah kondisi secara psikis yang mendorong seseorang untuk belajar (Miftahul Arifin, 2023: 13).

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut beberapa tokoh. Menurut Hamalik dan Sanjaya, Munculnya motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : 1) Tingkat kesadaran siswa atas kesadaran yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya, 2) Sikap guru terhadap kelas, artinya guru yang selalu merangsang siswa berbuat ke arah tujuan yang jelas dan bermakna akan membutuhkan sifat intrinsik. Akan tetapi bila guru lebih menitikberatkan pada rangsangan-rangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik akan lebih dominan, 3) Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya cenderung ke arah ekstrinsik, 4) Suasana kelas juga berpengaruh terhadap munculnya sifat tertentu pada motivasi belajar siswa. Suasana kebebasan yang

bertanggungjawab akan lebih merangsang munculnya motivasi intrinsik dibandingkan dengan suasana penuh tekanan dan paksaan (dalam Wana Sanjaya, 2010: 256).

Melihat dari aspek manfaat atau urgennya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa motivasi belajar penting bagi siswa, diantaranya : 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir, 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya, 3) Mengarahkan kegiatan belajar, 4) Membesarkan semangat belajar, 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan (Dimiyati & Mudjiono, 2009: 85). Beda dengan Sardiman, yang menjelaskan bahwa motivasi itu membikin hasil belajar menjadi lebih optimal (A.M Sardiman, 2011: 84-85).

Dalam tataran praktisnya, dengan kata lain dari dimensi cara peningkatan motivasi belajar siswa dapat menempuh beberapa cara berikut, 1) memberi angka, 2) hadiah, 3) kompetensi persaingan, 4) *ego involvement*, 5) memberi ulangan, 6) mengetahui hasil, 7) pujian, 8) hukuman (A.M Sardiman, 2005: 92).

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana peran kerja sama orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1 di SDIT Nabawi Caringin. Dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bersifat fenomenologis yaitu menyelidiki suatu fenomena sosial atau masalah manusia. Menurut Sugiyono (2012: 1), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Mengaku kepada Strauss dan Corbin (1990) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik (Arikunto, 2013).

Sehingga deskriptif kualitatif artinya data-data yang didapat di lapangan, hasil dari observasi dan hasil penelitian kemudian diceritakan dengan jelas, sehingga akan diperoleh informasi mengenai Peran Kerja Sama Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SDIT Nabawi.

Sumber Data

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung. Dapa berupa opini subjek seseorang atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda secara fisik, kejadian atau kegiatan serta hasil pengujian (Sugiono, 2017). Sumber dalam penelitian ini yaitu: 1) Kepala sekolah, dan 2) Guru

2) Data Sekunder

Sumber sekunder berasal dari adanya data pendukung atau penunjang yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder dapat berupa arsip, buku, karya ilmiah ataupun dokumentasi foto kegiatan atau peristiwa. Dalam penelitian ini yang dijadikan data sekunder adalah 1) data-data administratif dan 2) dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat naturalistik (alamiah), yakni dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Moleong (1991) data dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui literatur, observasi dan wawancara serta dokumentasi kemudian dianalisis dan dikompromikan secara kritis.

1) Observasi (*Pengamatan*)

Mengutip dari definisi yang digagas oleh Matthews dan Ross, observasi adalah proses mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya dan melakukan perekaman dan pemotretan atas perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya (dalam Umar Sidiq & Miftachul Choiri, 2019: 66-67).

Meminjam yang dijelaskan juga oleh Creswell bahwa observasi sebagai proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancan riset (dalam Umar Sidiq & Miftahul Choiri, 2019: 66-67). Observasi bisa dilakukan dengan dua cara yaitu secara partisipatif dan non partisipatif (Rifa'i Abu Bakar, 2021: 90). Pengumpulan data melalui observasi ini digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan Peran Kerja Sama Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SDIT Nabawi.

2) Wawancara (*Interview*)

Menurut Stewart dan Cash, wawancara didefinisi sebagai suatu interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran/*sharing* aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi. Adapun menurut Moleong, wawancara adalah

percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (dalam Umar Sidiq & Miftachul Choiri, 2019: 59-60).

Dalam penelitian ini yang diwawancara adalah kepala sekolah dan guru SDIT Nabawi Caringin. Pertama peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah yaitu Ita Pahita, S.Pd,i, S.Pd, selanjutnya dengan satu guru wali kelas yaitu Euis Mawaddah, S.Pd. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti mengumpulkan informasi tentang bagaimana peran kerja sama orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1 SDIT Nabawi Caringin. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu untuk memperoleh suatu informasi, yang biasanya dilakukan oleh dua pihak yaitu satu pihak selaku pewawancara dan pihak lainnya sebagai terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari :

- Kepala sekolah

Kepala sekolah adalah penanggung jawab dan pengelola seluruh jalannya pendidikan di SDIT Nabawi Caringin. Dari kepala sekolah ini dapat informasi secara umum mengenai SDIT Nabawi Caringin.

- Guru

Guru kelas selaku pendidikan yang mampu memberikan informasi mengenai bagaimana kerja sama yang terjalin antara guru dan orang tua di sekolah SDIT Nabawi Caringin.

3) Dokumentasi

Metode pengumpulan data dokumentasi ini untuk mengidentifikasi motivasi yang dilakukan dan bagaimana kerja sama yang terjalin dalam menciptakan motivasi belajar di SDIT Nabawi Caringin. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dalam metode pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh informasi dan berbagai sumber tertulis maupun tidak tertulis dari dokumen yang ada melalui responden atau tempat dimana responden bertempat tinggal.

Teknik Analisis Data

Tujuan dari analisis data adalah untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dibaca dan bisa diinterpretasikan dengan baik. Dalam menginterpretasikan data tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berupaya menjelaskan suatu gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi saat ini dalam bentuk uraian deskripsi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data (*reduction*), display data (*display*), penarikan kesimpulan (*conclusion/verifikasi*) (dalam Sugiyono, 2013: 246). Data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan penelitian kualitatif, lalu melakukan analisis domain untuk memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh pada objek penelitian melalui proses reduksi data, display, verifikasi. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka metode deskriptif tersebut untuk menjelaskan dan menguraikan bagaimana peran kerja sama orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas I SDIT Nabawi Caringin. Sehingga dalam menganalisis data dilakukan beberapa tahapan, antara lain :

- Reduksi data diperlukan karena banyaknya data dari masing-masing informan yang dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian, sehingga beberapa data perlu dibuang atau dikurangi. Reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga hasilnya akan memberikan gambaran yang lebih jelas
- Penyajian data adalah deskripsi suatu temuan dari apa yang diperoleh di lapangan dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dengan teks yang bersifat naratif.
- Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat diujikan kebenarannya berdasarkan penyajian data yang diperoleh dari informan yang menjadi objek penelitian di lapangan.

Uji Validitas / Keabsahan Data

Peneliti harus berusaha mendapatkan data yang valid dalam melakukan penelitian kualitatif, sehingga peneliti harus menguji validitas data dalam pengumpulan data agar data yang diperoleh tidak invalid (cacat). Diperlukan teknik pemeriksaan dalam menetapkan keabsahan data. Teknik pemeriksaan yang dimaksud yaitu uji kredibilitas (*credibility*), uji tranferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), konfirmabilitas (*confirmability*).

1) Uji Kredibilitas (*credibility*)

Uji kredibilitas yang digunakan untuk menetapkan keabsahan data atau meyakinkan hasil data yang diperoleh di lapangan dapat dipercaya dan benar-benar akurat menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi terbagi atas tiga jenis, yaitu 1) triangulasi sumber (pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber), 2) triangulasi teknik (pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda) dan 3) triangulasi waktu (pengecekan data yang terkumpul dalam waktu atau situasi yang berbeda) (Umar Sidiq & Miftachul Choiri, 2019: 88). Jenis triangulasi yang dipakai pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Oleh karena itu informasi dari *key informan* yang telah diperoleh akan dicek melalui beberapa sumber yang menjadi informan pelengkap.

2) Uji Transferabilitas (*transferability*)

Peneliti dianggap memenuhi standar transferabilitas apabila pembaca penelitian kualitatif dapat menggambarkan dengan jelas penelitian tersebut dan penelitian tersebut dapat diterapkan. Oleh karena itu, peneliti harus membuat penelitian secara jelas, rinci, sistematis dan dapat dipercaya agar pembaca mengerti dan memahami hasil penelitian.

3) Uji Dependabilitas (*dependability*)

Uji dependabilitas pada penelitian kualitatif disebut realibilitas. Penelitian kualitatif dikatakan reliabel jika pembaca dapat mengulangi proses penelitian yang dijalankan peneliti. Uji dependabilitas melalui audit seluruh proses penelitian yang dilakukan peneliti oleh auditor netral atau pembimbing.

4) Uji Konfirmabilitas (*confirmability*)

Uji konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut uji objektivitas penelitian. penelitian dikatakan objektif jika hasil penelitian disepakati oleh banyak pihak. Uji konfirmabilitas dengan cara hasil penelitian dihubungkan dengan proses pada saat melakukan penelitian. Uji konfirmabilitas disamakan dengan uji dependabilitas karena pengujiannya bisa dilakukan di waktu bersamaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerja Sama Orang Tua dan Guru Wali Kelas 1 SDIT Nabawi Caringin

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDIT Nabawi didapatkan data bahwa kerja sama orang tua dan guru secara general terjalin dengan baik, termasuk guru kelas I dan orang tuanya. SDIT Nabawi yang memiliki pelayanan (*service*) yang baik membikin komunikasi antar guru dan orang tua semakin erat, diantara indikator pelayan yang baik pada sekolah tersebut adalah 1) *fast respon*, 2) ramah, 3) senyum sapa saat bertemu, 4) menerima keluhan. Sependapat dengan wawancara dengan guru kelas I, yang mengemukakan kerja sama guru dan orang tua berada di posisi yang baik, ditandai dengan keseriusan orang tua dalam memecahkan masalah siswa kelas I, juga semangatnya orang tua menghubungi guru kelas I tentang perkembangan anaknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Baron dan Bryane, bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi kerja sama, ialah 1) Timbal balik. Seseorang akan mempertimbangkan apa yang dilakukan seseorang yang bekerja sama untuk menentukan apa yang akan dilakukannya. Misalnya; ketika seseorang yang diajak kerja sama mengesampingkan kepentingan pribadinya, kita akan cenderung bertindak sama. 2) Orientasi pribadi. Orientasi seseorang dapat menentukan keberhasilan kerjasama. Terdapat dua jenis orientasi yaitu orientasi kelompok dan orientasi individu. Keberhasilan kerja sama ditentukan dari orientasi seseorang dalam bekerja sama. 3) Komunikasi. Komunikasi yang baik antara *person to person* dalam meningkatkan kerja sama (Robert A Baron & Donn Byrne, 2002: 190). Juga senada dengan teori yang dikemukakan Sherif, yang memaparkan faktor-faktor yang dapat mendorong kerja sama, diantaranya 1) masalah bersama, 2) tujuan bersama, 3) mempelajari sesuatu secara bersama (dalam Sarlito Sarwono, 2005: 162-164).

Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas I SDIT Nabawi

Menurut laporan yang disampaikan oleh guru kelas I SDIT Nabawi pasca dilakukan wawancara antara peneliti dengannya, bahwa guru kelas I kerap mengimplementasikan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan intensitas yang sering, cukup beralasan guna siswa terlahir sebagai jiwa yang senang belajar. Dan menganggap belajar adalah sesuatu yang niscaya. Dua teori psikologi yang diimplementasikan di kelas I, pertama; Behavioristik, kedua; konstruktivistik. Masing-masing membawa bervariasi cara. Yang pertama membawahi 3 cara: 1) pemberian angka, 2) hadiah, 3) pujian, yang kedua menurunkan 1 cara: 1) disiplin positif. Semua strategi ini menyesuaikan dengan kurikulum resmi yang dipakai di pendidikan nasional yaitu kurikulum merdeka, yang menghindari kekerasan dan kesadaran diri dalam

menumbuhkan motivasi belajar. Selain itu siswa kelas I memiliki individu yang semangat belajar, dari beberapa anak yang semangat membikin anak yang lain terbawa, juga sikap guru kelas yang dapat merangsang siswa agar minat belajar, sifat intrinsik mereka disentuh oleh guru, sehingga kemauan belajar itu semakin tumbuh.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman, terdapat beberapa langkah yang dapat diaplikasikan untuk meningkatkan motivasi belajar dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu 1) pemberian angka, 2) hadiah, 3) kompetensi persaingan, 4) mengetahui hasil, 5) pujian, 6) hukuman, 7) disiplin positif, 8) *ego involvement* (A.M Sardiman, 2005: 92). Juga relevan yang di lontarkan oleh Hamalik dan Sanjaya, motivasi bisa muncul dipengaruhi beberapa faktor, yaitu 1) Tingkat kesadaran siswa atas kesadaran yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya, 2) sikap guru kelas, 3) pengaruh kelompok siswa, 4) suasana kelas (dalam Wina Sanjaya, 2010: 256).

Peran Kerja Sama Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 SDIT Nabawi

Masih dengan wawancara dengan guru kelas I, menurut penuturannya bahwa antara guru kelas I dan orang tua sudah melakukan bilateral kerja sama, terlebih soal upaya peningkatan motivasi belajar siswa kelas I, pertama-tama guru dan orang tua membagi tugas lokasi pengaplikasian motivasi, guru melakukannya di sekolah, sedangkan orang tua di rumah, kemudian motivasi akan dilancarkan berdasarkan dengan karakter-karakter masing-masing anak, bahwa 1) anak yang mandiri cukup dengan motivasi intrinsik, 2) anak belum mandiri selain motivasi intrinsik juga motivasi ekstrinsik, seperti pujian, tauladan, pemberian angka dan hadiah.

Sealir dengan apa yang dikemukakan oleh Sardiman, motivasi terklasifikasi dalam dua bagian, 1) intrinsik dan 2) ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Jika dilihat dari segi tujuan kegiatan belajar maka yang dimaksud motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Jadi motivasi muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah karena adanya perangsang dari luar. Misalnya seseorang belajar karena besok akan ujian dengan harapan mendapat nilai yang baik dan pujian. Jadi bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapat nilai bagus atau pujian. Oleh karena itu, motivasi

ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan (A.M Sardiman, 2011: 89).

Faktor Penghambat dan Pendukung Kerja Sama Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 SDIT Nabawi

Maksudnya penghambat adalah hal apa menyebabkan proses kerja sama menjadi terhambat juga maksudnya pendukung ialah hal apa yang menyebabkan proses kerja sama membikin lancar, jelasnya wawancara dengan guru kelas I, yaitu penghambat dalam proses kerjasama; 1) belum pahamnya orang tua terhadap anak, 2) sibuknya orang tua, 3) orang tua tidak komitmen untuk memotivasi anaknya di rumah, 4) orang tua memanjakan anak. Adapun faktor pendukungnya adalah 1) *fast respon* orang tua, 2) bantuan materi orang tua, 3) aktif komunikasi orang tua.

Sedikitnya sinkron dengan pendapat Apriliana Krisnawati, bahwa faktor penghambat melakukan kerja sama yaitu : 1) kurangnya kesadaran orang tua akan pendidikan dan perkembangan anak, 2) kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru, 3) sebagian orang tua belum bisa meluangkan waktunya untuk menghadiri pertemuan. Dan faktor pendukung dalam melakukan kerja sama ialah 1) Keterlibatan orang tua mendukung upaya guru dalam membina kerja sama, 2) kunjungan guru ke rumah orang tua murid, 3) adanya pusat bantuan keluarga, 4) tersedianya sarana dan prasarana di sekolah (Apriliana Krisnawati, 2016: 10-11).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan, maka dapat ditarik benang merah bahwa kerja sama orang tua dan guru di SDIT Nabawi Caringin terjalin dengan baik, menimbang dari pelayan guru ke orang tua, sehingga membikin orang tua ingin mengadakan kerja sama. beberapa hal yang dilakukan guru kelas I dalam mendorong motivasi belajar siswanya seperti pujian, hadiah, pemberian angka dan disiplin positif. Sedangkan upaya orang tua dan guru yang dilakukan seperti dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dan faktor penghambat seperti sibuknya orang tua, belum pahamnya orang tua terhadap anak, memanjakan anak dan orang tua tidak berkomitmen. Adapun faktor pendukungnya seperti *fast respon* orang tua, bantuan materi dan aktif komunikasi.

DAFTAR REFERENSI

- Abas, E. (2017). *Magnet kepemimpinan kepala madrasah*. Jakarta: Elec Media Komputindo.
- Arifin, M. (2023). *Motivasi dalam pendidikan*. Malang: Litnus.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktis*. Yogyakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- asy-Syafi'i, M. I. (n.d.). *Diwan al-Imam asy-Syafi'i*. Maktabah Ibnu Sina.
- Bakar, R. A. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2002). *Psikologi sosial jilid 2* (R. Juwita, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Krisnawati, A. (2016). Kerjasama guru dengan orang tua membentuk karakter disiplin siswa kelas V SD Negeri Gembongan. *Jurnal PGSD*.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, D., & Dimyati, D. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi sosial: Psikologi kelompok dan psikologi terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2021). *Psikologi pendidikan: Suatu pendekatan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.